

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini dipaparkan oleh Mills (dalam Hopkins, 2011, hlm. 88) yaitu:

Penelitian tindakan merupakan penyelidikan sistematis yang dilaksanakan oleh guru-peneliti dengan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka bekerja, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa belajar. Informasi ini dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman, mengembangkan praktik reflektif, memengaruhi perubahan-perubahan positif dalam lingkungan sekolah dan praktik-praktik pendidikan secara umum, dan untuk meningkatkan hasil-hasil pembelajaran siswa.

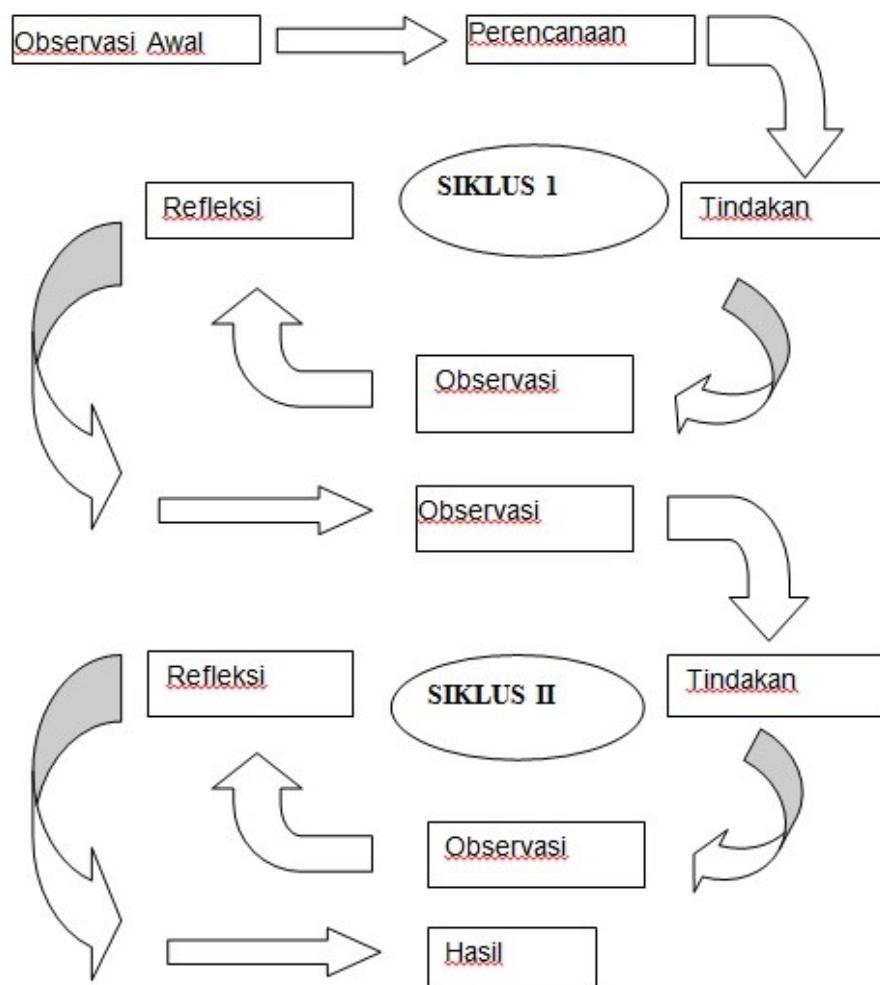
Arikunto (2011, hlm. 9) mengungkapkan bahwa, PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Dari beberapa pemaparan ahli di atas, dapat peneliti pahami bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat reflektif, dan dilakukan oleh guru bekerja sama dengan rekan peneliti (observer) di kelas atau tempat mengajar yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki cara guru mengajar atau cara siswa belajar, sehingga memberikan dampak positif, yaitu berupa peningkatan hasil belajar siswa sampai peningkatan cara mengajar guru itu sendiri.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, yang merumuskan model penelitian secara sistematis. Sehingga, memudahkan peneliti untuk mengikuti tahapan atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Siklus dilakukan tidak hanya satu kali, namun beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian

tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Desain yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk spiral. Adapun bagan dari model PTK Kemmis dan Mc. Taggart adalah berikut ini:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian Sumber:<http://temanartikel.blogspot.co.id>

Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Hopkins, 2011, hlm. 92) memaparkan bahwa, tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

- 1) Perencanaan, merupakan tahap awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan sesuatu. Dalam perencanaan, peneliti harus bekerja sama dengan guru mitra dalam menganalisis dan memperbaiki suatu permasalahan tertentu. Tahap perencanaan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Seperti, rencana pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek

penelitian, serta penyesuaian antara instrumen penelitian dan pedoman observasi dengan rencana yang dirancang.

- 2) Pelaksanaan tindakan, merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa penerapan suatu model atau pendekatan tertentu yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang sedang diteliti. Pelaksanaan tindakan berupa proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan diharapkan mampu membawa dampak positif bagi siswa maupun guru, baik ketika proses pembelajaran atau hasil pembelajaran.
- 3) Observasi, merupakan pengamatan pada tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dan faktor lainnya, yang dibuat dalam bentuk catatan-catatan. Tujuan dari tahap observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dari pelaksanaan tindakan yang sedang dilakukan.
- 4) Refleksi, merupakan kegiatan menganalisis, menjelaskan dan menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama observer atau guru akan mengetahui kegiatan yang sudah tepat dan kegiatan yang belum tepat, sehingga dapat menentukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B salah satu SD Negeri di Jalan Sirmamanah, no. 4, Kecamatan Pasteur, Kota Bandung, tahun ajaran 2016/2017. Partisipan tersebut dipilih berdasarkan teknik purposif dengan sampel heterogen, No. 4, Kel. Sukajadi, Kec. Pasteur, Kota Bandung, tahun pelajaran 2016/2017. Peneliti memilih seluruh siswa di dalam kelas yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Keheterogenan siswa dilihat dari jenis kelamin, kemampuan sosial dan kemampuan kognitif.

3.3 Prosedur dan Administratif Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi dan menentukan fokus dan menganalisis masalah yang akan diteliti, kemudian membuat perencanaan tindakan, melaksanakan perencanaan tindakan, mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan, dan yang terakhir adalah melakukan refleksi.

3.3.1 Tahap Pra Penelitian

- 1) Menentukan sekolah dan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian;
- 2) Menghubungi pihak sekolah tempat akan dilaksanakannya penelitian untuk mengurus surat perizinan pelaksanaan penelitian;
- 3) Melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai wali kelas IV dalam rangka mengetahui hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa;
- 4) Melakukan studi literatur untuk memperoleh dukungan teori mengenai pendekatan yang sesuai;
- 5) Melakukan studi kurikulum mengenai pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian;
- 6) Menyusun proposal penelitian;
- 7) Menseminarkan proposal penelitian.

3.3.2 Tahap Perencanaan Tindakan

3.3.2.1 Siklus I

Setelah melakukan studi pendahuluan, dan langkah-langkah yang terdapat pada pra penelitian, peneliti merancang perencanaan tindakan untuk siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
- 2) Membuat lembar kerja siswa (LKS), yang berisi 8 buah soal;
- 3) Membuat instrumen tes, berisi 10 buah soal;
- 4) Menyiapkan daftar kelompok belajar siswa;

- 5) Membuat *name tag* siswa , media terbuat dari kertas warna ukuran sedang yang dibagi menjadi empat, kemudian dituliskan inisial nama masing-masing siswa, dan ditempelkan pada bagian tubuh siswa;
- 6) Menyiapkan media gambar mengenai jenis-jenis kegiatan ekonomi dan wayang orang;
- 7) Menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian;
- 8) Mendiskusikan RPP, LKS, soal tes, dan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing.

3.3.2.2 Siklus II

Perencanaan penelitian siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
- 2) Membuat lembar kerja siswa (LKS), yang berisi 6 buah soal;
- 3) Membuat soal evaluasi, yang berisi 10 buah soal;
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian;
- 5) Menyiapkan daftar kelompok belajar siswa
- 6) Membuat *name tag* siswa , media terbuat dari kertas warna ukuran sedang yang dibagi menjadi empat, kemudian dituliskan inisial nama masing-masing siswa, dan ditempelkan pada bagian tubuh siswa;
- 7) Menyiapkan media gambar mengenai hubungan pekerjaan dengan pekerjaan yang lainnya;
- 8) Menyiapkan kertas kosong untuk masing-masing siswa untuk menuliskan informasi yang didapatkannya;
- 9) Mendiskusikan RPP, LKS, soal tes, dan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing.

3.3.3 Tahap Pelaksanaan Tindakan

3.3.3.1 Siklus I

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang telah dikembangkan dalam RPP. Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri atas:

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, peneliti mengondisikan siswa untuk belajar dan mengajak siswa untuk berdoa. Selesai berdoa, salah satu siswa memimpin menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan lagu wajib nasional. Setelah bernyanyi, peneliti menanyakan kabar siswa dan memonitoring kehadiran. Sebelum melakukan pembelajaran, terlebih dahulu peneliti melakukan apersepsi dengan bertanya mengenai materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan tujuan serta kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan mewujudkan tujuh komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), penemuan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Pelaksanaan tujuh komponen ini, menjadi karakteristik pembeda dengan kegiatan pembelajaran konvensional.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan refleksi pembelajaran, membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, dan mengisi lembar evaluasi secara individu. Setelah selesai mengerjakan, guru menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa sebelum pulang.

3.3.3.2 Siklus II

Tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* siklus II, adalah sebagai hasil refleksi dari pelaksanaan pada siklus I. Adapun, pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, peneliti mengondisikan siswa untuk belajar dan mengajak siswa untuk berdoa. Selesai berdoa, salah satu siswa memimpin menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan lagu wajib nasional. Setelah bernyanyi, peneliti menanyakan kabar siswa dan memonitoring kehadiran. Sebelum melakukan pembelajaran, terlebih dahulu peneliti melakukan apersepsi

dengan mengaitkan pembelajaran yang akan dilakukan dengan lingkungan sekitar siswa dan menyampaikan tujuan serta kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan mewujudkan tujuh komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), penemuan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Pelaksanaan tujuh komponen ini, menjadi karakteristik pembeda dengan kegiatan pembelajaran konvensional. Perbedaan kegiatan inti pada siklus II dengan kegiatan inti pada siklus I adalah, pada siklus II pembelajaran sangat terpusat pada siswa, dari mulai awal pembelajaran sampai dengan menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan refleksi pembelajaran, membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, dan mengisi lembar evaluasi secara individu. Setelah selesai mengerjakan, peneliti menyapaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari. Kemudian, peneliti menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa sebelum pulang.

3.3.4 Tahap Observasi

Tahap observasi tindakan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam kegiatan observasi tindakan, peneliti dibantu oleh observer untuk merekam dan mencatat setiap perilaku yang muncul selama pembelajaran. Catatan selama mengamati pembelajaran, dicatat pada pedoman atau lembar observasi yang disiapkan oleh peneliti.

3.3.5 Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan dalam rangka mengevaluasi apakah proses pembelajaran berlangsung sesuai perencanaan atau tidak. Setelah siklus pertama selesai, peneliti

bersama guru kelas dan teman sejawat yang membantu peneliti sebagai observer merefleksi kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil tes. Kemudian didiskusikan bersama guru kelas, teman sejawat, dan dosen pembimbing mengenai kekurangan, kelebihan dari penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IVB. Apabila hasil dari siklus pertama belum memenuhi kategori keberhasilan, maka peneliti perlu memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus satu untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3.4 Prosedur Substantif Penelitian

3.4.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi terbuka, dan studi dokumentasi.

3.4.1.1 Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan ajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. (Sudjana, 2009, hlm. 35).

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti pahami bahwa tes adalah alat yang digunakan untuk menilai keterampilan berpikir siswa. Baik yang diselesaikan secara mandiri atau berkelompok. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa dari proses belajar yang telah dilakukan.

Tes yang digunakan dalam evaluasi ini adalah berupa soal evaluasi yang diberikan peneliti di akhir pembelajaran. Tes yang digunakan adalah tes berbentuk uraian terdiri dari 6 soal merupakan pengembangan dari indikator keterampilan berpikir kritis.

3.4.1.2 Observasi Terbuka

Hopkins (2011, hlm. 152) menjabarkan bahwa dalam metode observasi terbuka, observer menggunakan secarik kertas kosong untuk mencatat praktik pengajaran yang diobservasinya. Observer dapat mencatat poin-poin inti tentang

pengajaran tersebut atau mencatat kata perkata proses dialog yang terjadi di dalamnya.

Dari penjabaran di atas, pencatatan bisa dilakukan dengan meminta observer mencatat peristiwa-peristiwa berdasarkan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang berkaitan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

3.4.2 Pengolahan Data

3.4.2.1. Data Kualitatif

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Muslich, 2014, hlm. 91), yaitu reduksi data, paparan (display) data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyeleksian data atau penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cara memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui tahap ini dimaksudkan dapat diperoleh data yang benar-benar memenuhi syarat untuk dianalisis sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak diragukan. Untuk menentukan syarat terpenuhi atau tidak terpenuhinya suatu data dapat dianalisis yaitu data yang masuk beridentitas lengkap dan jelas dan data yang diperoleh/ dikerjakan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan

2) Paparan data

Paparan data adalah penjabaran data sehingga dapat dipahami secara jelas. Paparan data dapat berbentuk narasi yang diikuti grafik, matriks, dan/ atau diagram. Pemaparan data yang sistematis akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

3) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pemberian penilaian berdasarkan paparan data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus terakhir yang saling berkaitan.

3.4.2.2. Data Kuantitatif

1) Penyebaran hasil tes

Penyebaran hasil tes evaluasi dilakukan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut merupakan teknik penyebaran menurut Komalasari (dalam Dewi, 2015, hlm. 38), yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh (f)}}{\text{jumlah skor maksimal (n)}} \times 100\%$$

2) Penentuan kategori

Setelah diperoleh presentase nilai hasil tes, peneliti menentukan kategori keterampilan berpikir kritisnya. Pemberian kategori bertujuan untuk mengetahui kualifikasi presentase keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti mengadaptasi kategori keterampilan berpikir kritis siswa menurut Slameto (dalam Pritasari dalam Dewi, 2015, hlm. 39), yaitu:

Tabel 3. 1 Tabel Kategori Keterampilan Berpikir Kritis.
Sumber: Slameto (dalam Pritasari dalam Dewi, 2015, hlm. 39)

Skor	Kategori
89 % < X ≤ 100 %	Sangat Tinggi
78 % < X ≤ 89 %	Tinggi
64 % < X ≤ 78 %	Sedang
55 % < X ≤ 64 %	Rendah
0 % < X ≤ 55%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, kategori keterampilan berpikir kritis diinterpretasikan oleh peneliti menggunakan rumus:

$$\text{Jarak Interval (i)} = \frac{\text{Skor tertinggi ideal} - \text{Skor terendah ideal}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Tabel 3. 2 Kategori Keterampilan Berpikir Kritis

Skor	Kategori
89 – 100	Sangat Tinggi
73 – 88	Tinggi
57 – 72	Sedang
41 – 56	Rendah
25 – 40	Sangat Rendah

Indikator ketuntasan keterampilan berpikir kritis, menyesuaikan dengan ketuntasan belajar siswa di sekolah, yaitu 70. Jadi, siswa dikatakan tuntas keterampilan berpikir kritisnya apabila siswa mendapatkan skor minimal 70, dan skor tersebut termasuk dalam kategori berpikir kritis sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

3) Menghitung persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa

Ketuntasan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini sama dengan ketuntasan belajar. Yang membedakan adalah, ketika menghitung ketuntasan berpikir kritis siswa, hanya memasukan nomor soal yang merupakan pengembangan keteampilan berpikir kritis siswa. Sementara, ketika menghitung ketuntasan belajar memasukkan seluruh nomor soal dalam evaluasi. Rumus ketuntasan berpikir kritis siswa menggunakan rumus yang diadaptasi dari Sudjana (2009, hlm. 109), yaitu:

$$P = \frac{\sum P}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum P$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum N$ = Jumlah seluruh siswa

4) Menghitung nilai rata-rata kelas

Sedangkan, cara menghitung rata-rata kelas pada masing-masing siklus, mengacu pada rumus yang diadaptasi dari Sudjana (2009, hlm. 109), yaitu:

$$R = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

R = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

5) Menghitung peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa

Penelitian dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang ditandai dengan adanya peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan

keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dengan menghitung selisih nilai pada siklus II dan siklus I. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila perolehan nilai keterampilan berpikir kritis siswa dapat mencapai target KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Sementara itu, Sudjana (2016, hlm. 8) mengemukakan bahwa “Ketuntasan belajar siswa yaitu berkisar 75% - 80% dari nilai yang seharusnya”. Berdasarkan pendapat Sudjana, peneliti menetapkan target ketuntasan belajar siswa adalah 80% dari jumlah siswa yang hadir yang mencapai nilai KKM.

